

# Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0

**Meti Hendayani**

Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis, Jawa Barat  
Email: [meti\\_hendayani@yahoo.com](mailto:meti_hendayani@yahoo.com)

Received: January 7, 2019 | Accepted: June 9, 2019

## **Abstract**

Character education is an effort in dealing with the various challenges that the shifts from character are facing today. The purpose of character education is to develop various abilities of students to make good and bad decisions, maintain good values and make them happen in everyday life in home, school, or in a community environment. However, in the era of industrial revolution 4.0 or known as the millennial generation, there have been various problems that inhibit the development of character education for students. These problems include the origin of the students themselves (internal factors) and from outside (external factors). Internal factors include instincts, habits, heredity, desire or willpower and conscience. While the external factors are promiscuity, the influence of gadgets, the negative influence of television, family and school.

## **Abstrak**

Pendidikan karakter menjadi sebuah upaya dalam menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini. Tujuan dari pendidikan karakter yakni untuk mengembangkan berbagai kemampuan peserta didik sehingga dapat memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara nilai-nilai kebaikan dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Namun di era generasi revolusi industri 4.0 atau dikenal dengan generasi millennial saat ini telah terjadi berbagai persoalan-persoalan yang menghambat pengembangan pendidikan karakter peserta didik. Persoalan tersebut diantaranya yakni berasal dari diri peserta didik itu sendiri (faktor internal) dan yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi naluri, kebiasaan, keturunan, keinginan atau kemauan keras dan hati nurani, sedangkan faktor eksternal meliputi pergaulan bebas, adanya pengaruh gawai, pengaruh negatif televisi, pengaruh keluarga, dan pengaruh sekolah.

## **Keywords**

Islamic education, inside-outside circle learning method

## Pendahuluan

Sepanjang hayat, manusia tidak pernah terlepas dari yang namanya pendidikan. Pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan, sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, dikemukakan bahwa pengertian pendidikan yakni upaya yang dilakukan oleh pendidik guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar setiap peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal sehingga peserta didik dapat menguasai ketiga aspek kompetensi dalam pembelajaran yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik mereka.

Tujuan dari undang-undang di atas yakni pelaksanaan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik. Hal ini mengingat penanaman nilai-nilai karakter bangsa harus ditanamkan melalui lingkup kecil dalam institusi pendidikan, yakni lingkungan kelas. Nilai-nilai budaya yang sesuai dengan negara kita harus tertanam dalam jiwa setiap peserta didik sehingga tidak terjadi *lost generation* (generasi yang hilang) dalam hal budaya dan karakter bangsa. Tujuan dari proses pendidikan sudah seharusnya berorientasi pada keseimbangan tiga unsur pendidikan, yakni karakter, pengetahuan dan *soft skill*. Jadi, pendidikan tidak hanya mewujudkan peserta didik yang cerdas otak saja, tetapi juga memiliki kecerdasan hati dan raga (Widiasworo, 2018, p. 26).

Nilai-nilai karakter (*character building*) peserta didik menjadi poin yang sangat penting dari tugas pendidikan. Istilah karakter (*character*) berasal dari bahasa Yunani "*charassian*" yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga jika orang itu rakus, tukang bohong, korupsi, pemarah, semena-mena dan berperilaku jelek lainnya, maka dikatakan orang tersebut memiliki karakter yang buruk. Begitupun sebaliknya, jika orang tersebut berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah moral maka disebut dengan orang yang berkarakter mulia (N. A. Aeni, 2014, p. 50).

Sementara itu Imam al-Ghazali mendefinisikan karakter sebagai akhlak, yakni spontanitas seorang manusia dalam bertutur kata dan bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam dirinya sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Oleh karenanya, Imam al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan yang paling penting dari pendidikan itu adalah mendekatkan diri kepada Tuhan, yakni mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (A. N. Aeni, 2014, p. 53).

Tujuan dari pendidikan karakter yakni untuk mengembangkan berbagai kemampuan dan potensi peserta didik dalam memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara nilai-nilai kebaikan dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat (Komara, 2018, p. 18).

Saat ini arus perkembangan globalisasi telah banyak membawa perubahan terutama dalam persoalan pendidikan karakter. Di abad ke 21 ini kita telah memasuki era generasi revolusi industri 4.0 atau dikenal dengan generasi millennial. Adanya gawai menjadi salah satu hal yang menandai lahirnya generasi millennial (Iswan & Herwina, 2018). Gawai sebenarnya lebih tepat diartikan sebagai peralatan teknologi canggih, sehingga kehidupan masyarakat saat ini tidak terlepas dari unsur teknologi informasi. Ini menunjukkan seolah-olah berbagai macam peralatan *high technology* tersebut telah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat saat ini (Anwar, 2018, p. 234).

Kemunculan teknologi tersebut sudah dinilai mampu memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otaknya. Oleh karena itu, dalam mengoptimalkan fungsi otak manusia maka dapat terealisasi melalui bidang pendidikan. Pendidikan menjadi bagian yang harus berubah agar tetap memegang peranan penting dalam perubahan di era *millennial* ini. Perubahan tersebut sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk hidup terhormat dan bermartabat di masa yang akan datang. Perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan oleh dunia pendidikan sebagai sebuah sarana maupun prasarana yang nantinya dapat menjalin sebuah interaksi antara pendidik dan peserta didik (Maemunah, 2018, p. 2).

Proses pendidikan yang baik hendaklah menyeluruh dan terintegrasi sebagai suatu pondasi yang kokoh dalam membentuk karakter peserta didik di era revolusi industri 4.0 (Iswan & Herwina, 2018, p. 22). Pendidikan Islam menjadi sebuah sistem pendidikan yang tidak dapat dipungkiri mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Islam adalah agama yang senantiasa mengajarkan umatnya untuk menjadi rahmat bagi sesama. Pendidikan karakter atau dalam Islam adalah pendidikan akhlak menjadi tujuan dari agama Islam. Nabi Muhammad saw. sebagai nabi yang terakhir telah di utus Allah swt untuk menyempurnakan budi pekerti (akhlak) manusia sejak era Jahiliyah dulu (Munir, 2017).

Dalam proses pembelajarannya, pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik (akal) semata, melainkan dapat melahirkan Insan yang paripurna yakni memiliki iman dan akhlak yang mulia. Untuk mencapai proses tersebut, pendidikan Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru/pendidik semata, melainkan tanggung jawab utamanya

yakni orang tua di rumah dalam membentuk kepribadian dan moral anaknya sejak ia berada dalam kandungan, kemudian lahir bahkan sampai *aqil baligh*. Orang tua dapat berperan untuk memberikan rasa aman dan nyaman dalam mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik.

Namun pada kenyataannya, saat ini pengembangan karakter yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk belum dapat terlaksana dengan maksimal. Hal itu tercermin dari semakin maraknya kasus kriminalitas, perusakan lingkungan alam, pelanggaran hak asasi manusia, pergaulan bebas, pornografi, tawuran antar pelajar, kerusuhan serta korupsi. Gambaran perilaku tersebut menunjukkan bahwa bangsa kita tengah menghadapi krisis moral atau akhlak (Setiawan, 2017, p. 20).

Hal ini terjadi karena pendidikan di era digital saat ini tidak hanya dapat dinikmati oleh orang dewasa saja, melainkan anak-anak sekolah juga sudah dapat menikmati hasil dari perkembangan teknologi tersebut, sehingga kasus-kasus di atas marak menimpa anak-anak di usia sekolah (Putri, 2018, p. 38). Oleh karena itu, persoalan-persoalan di atas menjadi bagian dari hambatan dalam pengembangan pendidikan karakter.

## Metode

Kajian ini menggunakan metode kajian pustaka dilengkapi dengan metode refleksi peneliti. Metode pustaka menggunakan sumber-sumber literatur laporan penelitian di berbagai jurnal ilmiah terkini, sedangkan metode refleksi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam mengenali, mengidentifikasi, merespon fenomena pendidikan karakter di institusi pendidikan di mana peneliti terlibat.

## Hasil dan Pembahasan

Istilah karakter (*character*) berasal dari bahasa Yunani yakni "*charassian*" yang berarti menandai dan memfokuskan bagaimana caranya mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga jika orang itu rakus, tukang bohong, korupsi, pemarah, semena-mena dan berperilaku jelek lainnya, maka dikatakan orang tersebut memiliki karakter yang buruk. Begitupun sebaliknya, jika orang tersebut berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah moral maka disebut dengan orang yang berkarakter mulia (N. A. Aeni, 2014, p. 50).

Karakter sebagai sebuah dimensi yang positif dan konstruktif. Artinya, karakter anak yang diharapkan adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang harus

melekat pada diri anak-anak bangsa ini (Elfindri, 2012). Dalam konteks pemikiran Islam, karakter erat kaitannya dengan iman dan ihsan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad saw untuk memperbaiki memperbaiki dan menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad yang memiliki sifat *shidiq*, *tabligh*, *amanah*, *fathanah* (Mulyasa, 2012, p. 5).

Sementara itu, Sudrajat memandang pendidikan karakter sebagai segala upaya terencana yang dilakukan oleh guru agar dapat memengaruhi karakter peserta didiknya. Pendidikan karakter disebut juga dengan pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan watak yang mana semuanya memiliki tujuan sama yaitu untuk mengembangkan segala kemampuan peserta didik guna memiliki sifat atau watak yang baik dalam menjalani hidup sehari-hari (Sudrajat, 2011, p. 49).

Karakter pertama kali terbentuk di dalam lingkungan keluarga, dimana manusia dididik dan diajarkan berbagai nilai-nilai untuk pertama kalinya. Indonesia sangat membutuhkan generasi penerus yang unggul dalam segala hal yang nantinya dapat memajukan dan menaikkan derajat bangsa serta menyelaraskan dengan perkembangan zaman. Salah satu usaha yang dapat dilakukan yakni dengan adanya pendidikan karakter (Maemunah, 2018, p. 5).

Pendidikan karakter tidak hanya berisi muatan materi yang harus di hafal oleh peserta didik dan tidak bisa dievaluasi dalam jangka waktu yang singkat. Pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang diaplikasikan dalam semua kegiatan baik itu di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karenanya, sudah menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, guru dan masyarakat guna tercapainya keberhasilan pendidikan karakter (Ainiyah, 2013, p. 28).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses untuk mengembangkan pendidikan nilai yang tidak hanya sebatas sampai pada tingkatan anak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah saja, namun anak mampu untuk memahami dan mengingat pendidikan karakter yang diberikan, sehingga nanti anak akan terbiasa melakukan perbuatan yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Kebiasaan melakukan hal-hal yang baik tersebut diharapkan akan membentuk karakter pada diri anak (Arief & Cahyandaru, 2018, p. 164).

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian di berbagai negara, salah satunya di negara kita Indonesia. Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang sangat penting ditanamkan demi terbentuknya manusia-manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter merupakan *to deliberate us of all dimensions of school life to fosfer optimal character development*. Artinya, upaya yang dilakukan oleh pendidik secara sengaja dan terencana dari semua dimensi kehidupan di sekolah maupun madrasah untuk membantu pengembangan dan pembentukan karakter peserta didik secara optimal (Akhwan, 2002, p. 62).

Di Indonesia, pendidikan karakter dicanangkan oleh pemerintah pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dalam peringatan hari pendidikan nasional, pada tanggal 2 Mei 2010. Tekad pemerintah untuk menjadikan pengembangan karakter bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional harus didukung secara serius. Tentunya karakter bangsa hanya semata dapat dibentuk melalui program pendidikan atau proses pembelajaran di dalam kelas. Akan tetapi, kalau memang pendidikan bermaksud serius untuk membentuk karakter generasi bangsa, maka ada banyak hal yang harus dilakukan, butuh penyadaran terhadap para pendidik dan pelaksana kebijakan pendidikan (Mu'in, 2011, p. 323).

Pendidikan karakter merupakan suatu yang harus dikembangkan, maka sangatlah diperlukan peran serta masyarakat dalam pembentukan karakter anak. Dalam hal ini sekolah menjadi salah satu tempat untuk mengembangkan karakter anak. Pengembangan karakter tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran maupun ekstra kurikuler (Komara, 2018, p. 18).

#### *Era Revolusi Industri 4.0*

Revolusi industri pertama kali teretus pada abad ke-18 sekitar tahun 2000, dimana pada saat itu banyak ditemukannya berbagai macam mesin-mesin canggih yang memiliki tenaga uap, sehingga manusia memanfaatkannya dengan cara beralih ke mesin-mesin produksi mekanis. Secara umum arti dari revolusi industri yakni adanya kemajuan teknologi industri yang besar dan disertai dengan perubahan sosial ekonomi dan budaya yang sangat pesat.

Perkembangan revolusi industri yang terjadi saat ini ditandai dengan adanya era disrupsi, yakni munculnya industri-industri berbasis digital/*online* yang bukan hanya komputer saja melainkan teknologi *mobile* yang sudah menyebar ke seluruh lapisan masyarakat, sehingga semua orang dapat saling berkomunikasi secara *online* dalam jarak dekat maupun jarak jauh sekalipun (Iswan & Herwina, 2018, p. 32).

Beberapa karakter generasi millennial: Pertama, bagi generasi millennial komputer adalah hal yang biasa saja. Kedua, kehadiran identitas diri tidak lagi nyata. Ketiga, lebih mengutamakan hasil dari pada teori. Keempat, proses pembelajarannya mirip dengan sebuah permainan yang menggunakan metode *trial and error*. Kelima, generasi millennial sangat nyaman jika mereka diberikan tugas yang beragam. Keenam, generasi millennial adalah orang-orang yang anti melakukan penundaan (Suisa, 2015).

Kecanggihan dalam mengakses informasi melalui teknologi membutuhkan suatu respon yang proaktif untuk memperkecil terjadinya penurunan nilai-nilai karakter masyarakat. Sebab, jika hal ini tidak dilakukan maka akan menimbulkan berbagai persoalan-persoalan yang serius seperti kasus kriminal, pelecehan seksual, kasus siswa yang menganiaya gurunya, anak yang melawan pada orang tua, dan perilaku negatif lainnya. Daradjat mengemukakan penyebab merosotnya moral para pelajar saat ini yakni akibat dari perkembangan teknologi dan informasi yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas budi pekerti atau akhlak peserta didik. Selain itu, kondisi sosial dan budaya masyarakat juga turut mempengaruhi kemerosotan moral peserta didik.

Melihat masih rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia, maka tugas kita yakni harus memperbaiki sedikitnya dua masalah yang utama, yakni meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat dan gambaran mengenai kemampuan masyarakat dalam menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebenarnya banyak solusi yang dapat dijadikan sebagai upaya dalam menghadapi percepatan kemajuan teknologi, diantaranya kesiapan sumber daya manusia dalam memanfaatkan ICT, pengembangan nilai-nilai karakter, kesesuaian antara kurikulum sekolah dalam pendidikan dan kesiapan tersedianya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang berbasis digital. Namun di era 4.0 saat ini, pengembangan pendidikan karakter menjadi sebuah tantangan, terutama bagi orang tua dan guru/pendidik di sekolah. Banyaknya persoalan telah menghambat pengembangan pendidikan karakter peserta didik.

#### *Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0*

Pemerintah Indonesia sudah menghimbau kepada masyarakat Indonesia terhadap percepatan arus teknologi dan informasi dalam semua aspek, terutama pada aspek pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah kekuatan pendorong untuk melakukan suatu perubahan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mempersiapkan revolusi industri keempat dapat dilakukan dengan penguatan pendidikan karakter, sehingga sains tidak bebas dari nilai dan tidak ada pernyataan bahwa manusia sebagai robot tanpa nurani. Dalam

hal ini, pendidikan agama Islam memainkan peranan pentingnya dalam mengendalikan kekuatan Industri 4.0 yakni melalui pendidikan karakter (Anwar, 2018, p. 77).

Namun pada kenyataannya, saat ini pengembangan karakter yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk belum dapat terealisasi dengan maksimal. Hal itu tercermin dari semakin maraknya kasus kriminalitas, perusakan lingkungan alam, pelanggaran hak asasi manusia, pergaulan bebas, pornografi, tawuran antar pelajar, kerusuhan serta korupsi. Gambaran perilaku tersebut menunjukkan bahwa bangsa kita tengah menghadapi krisis moral atau akhlak (Setiawan, 2017, p. 20).

Hal ini terjadi karena pendidikan di era digital saat ini tidak hanya dapat dinikmati oleh orang dewasa saja, melainkan anak-anak sekolah juga sudah dapat menikmati hasil dari perkembangan teknologi tersebut, bahkan anak-anak balitapun saat ini sudah pandai memainkan *gawai*. Maraknya kasus-kasus di atas paling banyak menimpa anak-anak di usia sekolah (Putri, 2018, p. 38). Ada banyak problematika yang mempengaruhi pengembangan pendidikan karakter peserta didik, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri yang merupakan fitrah dan bawaan sejak manusia itu lahir ke dunia. Setiap manusia yang lahir ke dunia telah dibekali oleh Allah swt naluri keagamaan yang nantinya akan membentuk karakter atau akhlak manusia itu sendiri, antara lain: Pertama, Naluri atau instink. Instink adalah suatu kesiapan maupun tingkah laku untuk melakukan hal-hal yang sifatnya kompleks tanpa adanya sebuah latihan dan bersifat spontanitas (tanpa disadari). Naluri yang ada pada diri manusia merupakan sebuah fitrah dari tuhan yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya yakni naluri keibuan, naluri untuk makan, naluri bertuhan, naluri untuk memberi dan sebagainya. Kedua, kebiasaan. Kebiasaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan karakter. Kebiasaan dapat diartikan sebagai suatu adat istiadat ataupun perilaku yang sifatnya diulang-ulang. Sebenarnya perilaku manusia berasal dari kebiasaan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang terbiasa melakukan perbuatan baik maka dia akan senantiasa melakukan kebaikan-kebaikan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, begitu pula sebaliknya.

Karakter tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan harus dilatih secara serius dan terus menerus setiap hari melalui sebuah pembiasaan. Dengan pembiasaan yang baik diharapkan akan dapat membentuk manusia yang paripurna. Pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang baik seperti berkata jujur, malu bersikap malas-malasan, malu berbuat curang, tidak patah semangat, bekerja keras harus tertanam sedini mungkin. Disinilah peran penting orang tua dalam mengembangkannya.



Ketiga, keturunan. Keturunan atau dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Waratsah* yakni warisan sifat-sifat. Pada awalnya sifat-sifat makhluk hidup diwariskan melalui sel kelamin betina dan sel kelamin jantan yang menyatu, kemudian setelah itu membentuk gen yang memiliki fungsi sebagai penentu sifat bawaan suatu makhluk hidup. Maksud dari warisan sifat-sifat di sini adalah suatu bawaan yang diwariskan oleh orang tua kepada keturunannya (anaknya, cucunya, dan keturunan selanjutnya). Warisan sifat-sifat ini ada yang secara langsung maupun tidak langsung terhadap anaknya. Peran terpenting dari tugas orang tua saat ini yakni memberikan teladan dengan berperilaku yang baik terhadap keturunannya, sehingga anak akan memiliki sifat yang baik pula.

Keempat, keinginan atau kemauan keras. Keinginan menjadi sebuah kekuatan tersendiri di balik perilaku manusia. Tujuan dari keinginan atau kehendak manusia yakni untuk mencapai sesuatu. Oleh karenanya, orang yang memiliki sebuah keinginan ataupun kehendak maka dia akan termotivasi untuk menggapainya dengan sungguh-sungguh. Adanya kemauan yang kuat merupakan modal utama dalam tercapainya suatu tujuan. Kelima, hati nurani. Hati nurani termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan pendidikan karakter. Dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan dimana pada waktu-waktu tertentu kekuatan itu akan memberikan sebuah peringatan (isyarat) apabila perilaku manusia itu sendiri di ambang keburukan. Kekuatan itu disebut *dhamir* atau suara batin/hati. Fungsi dari hati manusia yakni memberikan suatu peringatan terhadap hal-hal ataupun perilaku-perilaku yang buruk sehingga dapat segera berusaha untuk mencegahnya.

Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi perilaku manusia. Faktor dari luar sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik. Faktor tersebut diantaranya pergaulan bebas, adanya pengaruh *gawai*, pengaruh negatif televisi, pengaruh keluarga dan pengaruh sekolah.

Pertama, pergaulan bebas. Pergaulan bebas menjadi sebuah persoalan yang menyebabkan kurang berkembangnya karakter peserta didik. Pergaulan bebas diawali dengan masuknya anak ke dalam lingkungan masyarakat. Jika lingkungan masyarakat itu baik, maka anak dapat menerima nilai-nilai kebaikan dari lingkungan itu sendiri sehingga pergaulan mereka pun terhindar dari hal-hal yang negatif, sedangkan jika lingkungan itu kurang baik maka akan sulit untuk menerima nilai-nilai kebaikan maupun moral (akhlik). Hasilnya mereka memiliki kecenderungan berperilaku yang tidak baik. Pergaulan bebas marak terjadi di lingkungan masyarakat. Perilaku kelompok masyarakat yang kurang baik biasanya akan sangat mudah menyebar dengan gerakan refleksi. Mereka akan merespon rangsangan dengan cepat tanpa memikirkan resiko apa yang akan terjadi ke depannya (Lailiyah & Badi'ah, 2019, p. 10).

Contoh dari pergaulan bebas yakni adanya kelompok gangster, seks bebas, kehidupan malam (*clubbing*), merokok, dan narkoba. Di era digital saat ini, banyak sekali peserta didik yang ikut-ikutan masuk dalam kelompok gangster. Istilah gangster merupakan suatu anggota organisasi kejahatan atau kriminal yang gemar membuat kekacauan. Di Indonesia sendiri gangster merupakan sebuah kelompok anak-anak bermotor. Namun saat ini gangster identik dengan sekumpulan kelompok anak-anak yang suka berkelahi, mencuri dan perilaku negatif lainnya. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang menilai anak gangster sebagai anak-anak yang memiliki perilaku dan karakter tidak baik. Kemudian seks bebas. Seks bebas merupakan perilaku yang melakukan suatu hubungan seksual di luar nikah. Banyak sekali anak-anak sekolah yang saat ini terjerumus dalam pergaulan seks bebas. Bahkan mirisnya, mereka sudah tidak mempunyai rasa malu ketika melakukan perilaku yang tidak senonoh di depan umum. Seks bebas terjadi akibat kurangnya kontrol dari orang tua di rumah, sehingga anak merasa bebas untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Banyak karakter yang tidak sesuai dengan nilai moral bangsa kita yang ditimbulkan dari adanya seks bebas. Maka dari itu, anak-anak yang terjerumus ke dalam seks bebas jelas akan memiliki karakter yang tidak baik.

Selain gangster dan pergaulan bebas, juga kehidupan malam (*clubbing*). Kehidupan malam atau yang dikenal dengan istilah *club/clubbing* adalah bentuk pergaulan bebas pada malam hari, dimana orang-orang melakukan kegiatan-kegiatan negatif seperti mabuk-mabukan, menggunakan narkoba, merokok, dan *dancing* (menari). Saat ini masih banyak anak-anak sekolah yang senang datang ke *club*, terutama di kota-kota besar. Kehidupan malam dapat mengubah karakter anak-anak yang tadinya baik menjadi tidak baik.

Yang berikutnya adalah kebiasaan merokok. Merokok termasuk ke dalam pergaulan bebas. Banyak sekali anak-anak usia sekolah mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah sudah mencoba untuk menghisap rokok. Pada umumnya mereka melakukan itu akibat bergaul dengan orang yang suka merokok juga di lingkungan masyarakat. Dari yang mulanya hanya coba-coba meniru, kemudian menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk dihentikan. Merokok merupakan hal yang dianggap gaul dan gentel oleh peserta didik. Namun dalam hal ini penyebab lain dari merokok yakni kurangnya perhatian dari orang tua dan kurangnya pendidikan agama yang ditanamkan orang tua. Bahkan saat ini banyak tenaga pendidik khususnya guru yang dengan seenaknya merokok di sekolah di depan murid-muridnya. Pada akhirnya anak yang merokok banyak dicap sebagai anak yang memiliki karakter tidak baik. Dan akhirnya narkoba. Narkoba menjadi salah satu pergaulan bebas yang saat ini marak menimpa generasi muda. Orang yang sudah mengkonsumsi narkoba

maka orang tersebut akan terus mengalami kecanduan sehingga menjadi suatu kebutuhan untuk selalu dikonsumsi oleh penggunanya. Pada awal tahun 2019, BNN (Badan narkoba dan narkotika) menyebutkan hasil survey jumlah pengguna narkoba di Indonesia mencapai 4 juta orang dan mereka diantara penggunanya berasal dari kalangan pelajar. Ini jelas menjadi persoalan yang harus segera di atasi karena sangat mempengaruhi pengembangan karakter peserta didik.

Kedua, pengaruh gawai. Gawai dalam istilah Inggris adalah sebuah alat elektronik kecil yang di dalamnya tersedia berbagai macam fungsi khusus. Sedangkan dalam bahasa Indonesia gawai diartikan sebagai instrumen yang mempunyai tujuan dan fungsi secara praktis dan spesifik pada setiap perangkatnya. Fungsi *gawai* yakni sebagai sarana komunikasi, sosial dan pendidikan (Chusna, 2017, p. 318).

Adanya gawai menjadi salah satu hal yang menandai lahirnya generasi millennial. Gawai sebenarnya lebih tepat diartikan sebagai peralatan teknologi, sehingga kehidupan masyarakat saat ini tidak terlepas dari unsur teknologi informasi. Ini menunjukkan seolah-olah berbagai macam peralatan *high technology* tersebut telah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat saat ini (Anwar, 2018, p. 234).

Gawai telah banyak memberikan dampak terhadap dunia pendidikan, dimana arus komunikasi dan informasi mengalir dengan begitu cepat sehingga dapat diakses dengan mudah oleh semua orang tanpa mengetahui dari mana asal mula informasi tersebut. Oleh karenanya, dampak adanya gawai ada yang sifatnya positif maupun negatif. Dampak positifnya yakni dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam proses belajar peserta didik sehingga dapat menambah pengetahuan, menambah teman, mempermudah komunikasi, dan munculnya metode pembelajaran yang baru. Sedangkan dampak negatifnya, yakni gawai disalahgunakan oleh anak untuk bermain game secara terus menerus sehingga membuat mereka kecanduan, gawai digunakan untuk menonton video-video porno.

Penggunaan gawai yang terus menerus dapat merusak fisik anak, diantaranya merusak mata, mengubah postur tubuh, kulit wajah menjadi kendur, mengganggu pendengaran, dan mengganggu saat anak istirahat. Namun dampak yang paling terasa yakni perkembangan karakter anak menjadi kurang baik. Pertama, anak yang kecanduan gawai akan sulit untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya karena mereka lebih fokus terhadap gawai yang ada di genggamannya. Kedua, anak yang kecanduan gawai akan cenderung memiliki sikap membela diri, berontak, dan emosional pada saat ada upaya dari seseorang untuk menghentikan penggunaan gawai tersebut. Ketiga, anak akan berani untuk

bersikap bohong atau mencuri waktu untuk sekadar bermain gawai. Keempat, banyak fitur atau aplikasi dalam gawai yang tidak sesuai dengan karakter usia anak, miskin akan nilai norma-norma terutama norma agama.

Ketiga, pengaruh negatif televisi. Saat ini televisi sudah menjadi kebutuhan utama anak-anak setiap hari, apalagi ketika hari libur datang, seharian mereka akan duduk manis di depan televisi. Banyak tayangan di televisi yang tidak pantas ditonton oleh anak, antara lain kisah percintaan, perkelahian, pembunuhan dan sebagainya. Anak adalah orang yang sifatnya meniru. Biasanya perilaku anak dapat mudah terpengaruh dari tayangan televisi. Sebagai contoh anak yang suka berkelahi di kelas, ternyata perilaku tersebut merupakan pengaruh dari tayangan televisi yang ditontonnya. Maka peran orang tua di sini sangat penting dalam mengawasi tayangan-tayangan televisi yang sedang ditonton anak di rumah. Orang tua selayaknya dapat memilih tayangan-tayangan yang bersifat mendukung perkembangan anak, terutama karakternya.

Keempat, pengaruh keluarga. Keluarga merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan lingkungan sekitar. Keluarga merupakan pusat pendidikan utama yang akan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter atau akhlak seseorang. Dalam lingkungan keluarga, ibu menjadi orang pertama yang senantiasa memperkenalkan norma-norma pada anak. Maka tidaklah heran jika ibu merupakan madrasah pertama bagi anak. Namun peran ayah juga tidak kalah penting. Ayah sebagai kepala keluarga yang senantiasa membimbing istri dan anak-anaknya agar memiliki akhlak yang baik.

Lingkungan keluarga sangatlah besar pengaruhnya terhadap karakter seseorang. Saat ini banyak anak-anak yang terjerumus ke dalam perilaku-perilaku tidak baik yang disebabkan oleh salahnya didikan dari orang tua. Kurangnya rasa perhatian orang tua, orang tua yang terus bertengkar, perceraian orang tua dan tidak tertanamnya suri teladan yang baik dalam diri orang tua menjadi penyebab anak melakukan hal-hal negatif di lingkungan luar sebagai bentuk pelampiasan terhadap masalah-masalah yang menimpa keluarganya. Lain halnya dengan keluarga yang senantiasa menjaga hubungan yang baik dengan sesama anggota keluarganya, maka anak akan merasa nyaman, tenang, tenteram sehingga berdampak baik terhadap karakter anak itu sendiri.

Kelima, pengaruh sekolah. Sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah merupakan pendidikan formal yang berfungsi untuk membentuk karakter, sikap-sikap dan kebiasaan yang baik pada diri anak. Maka, peran pendidik (guru) di sekolah yang paling utama yakni menjadi suri teladan dan panutan yang baik agar dapat ditiru oleh anak didiknya. Selain itu, seorang guru sebaiknya dapat mempersiapkan berbagai macam pilihan dan

strategi untuk menanamkan nilai-nilai moral ke dalam mata pelajaran yang diampunya. Sebagai contoh menyampaikan berbagai kutipan berupa kata-kata mutiara yang erat kaitannya dengan karakter, diskusi kelompok, membuat cerpen, dan sebagainya. Jangan salahkan jika karakter peserta didik kurang baik karena bisa jadi kita sebagai pendidik tidak dapat mengembangkan karakternya dengan baik. Selain itu, peran sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter peserta didik yaitu dengan cara memberikan penghargaan setinggi-tingginya terhadap keberhasilan yang dicapai oleh guru maupun siswanya dalam berbagai perlombaan maupun kegiatan-kegiatan di sekolah, sehingga mereka akan termotivasi untuk bekerja keras, inovatif dan mendukung adanya perubahan.

Permasalahannya saat ini masih banyak guru yang malas dalam merencanakan pembelajaran yang bervariasi dan inovatif, sehingga peserta didik mudah jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Alhasil pendidikan karakter yang diharapkan tidak dapat berkembang dengan baik. Teknologi yang canggih saat ini seharusnya mampu dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Mulai dari perencanaan pembuatan program, silabus, RPP, media, strategi, model pembelajaran, dan sebagainya.

## Kesimpulan

Menerapkan pendidikan karakter pada era millennial saat ini sangatlah penting dengan tujuan agar generasi penerus bangsa mempunyai perilaku, moral, dan akhlak yang baik. Untuk itu peran keluarga, sekolah dan masyarakat sangatlah penting agar dapat menciptakan generasi yang bermoral dan berakhlak mulia. Namun, saat ini ada banyak persoalan yang menghambat berkembangnya pendidikan karakter peserta didik di era 4.0, persoalan tersebut antara lain berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri (*intern*) maupun berasal dari luar (*ekstern*). Faktor *intern* diantaranya, naluri, kebiasaan, keturunan, keinginan atau kemauan keras, dan hati nurani. Sedangkan faktor *ekstern* diantaranya pergaulan bebas, adanya pengaruh *gawai*, pengaruh negatif televisi, pengaruh keluarga, dan pengaruh sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50–58.
- Aeni, N. A. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perpektif Islam. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 1(1), 50–58.

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Akhwan, M. (2002). Konsep Pendidikan Terpadu dan Strategi Pembelajarannya. *Pendidikan Islam FLAI Jurusan Tarbiyah*, 7(5).
- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tazkiyyah*, 9(2), 233–247.
- Arief, A., & Cahyandaru, P. (2018). Implementasi Media E-Learning untuk Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Taman Cendekia*, 2(1), 163–168.
- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gawai pada Perkembangan Karakter Anak. *Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 17(2), 315–330.
- Elfindri, et al. (2012). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Baduose Media.
- Iswan, & Herwina. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millenial R.4.0. In Iswan & Herwina (Eds.), *Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0*. (pp. 21–42). Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1), 17–26.
- Lailiyah, N., & Badi'ah, R. (2019). Problematika Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di MTs Islamiyah Bulurejo Damarwulan Kepung Kediri. *Jurnal Ta'lim*, 2(1), 1–21.
- Maemunah. (2018). Kebijakan Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0. In *Membangun Pendidikan yang Mandiri dan Berkualitas pada Era Revolusi Industri 4.0* (pp. 1–9). Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram Press.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir, M. A. (2017). Strategi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Globalisasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Jurnal Madania*, 12(2), 122–139.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Ar-Riyah*, 2(1), 37–50.
- Setiawan, D. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Era Global. In *Pendidikan Karakter di Era Global* (pp. 20–25). Medan: Universitas Negeri Medan Press.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.
- Suissa, J. (2015). Character Education and the Disappearance of the Political. *Ethics and Education*, 10(1), 105–117.

<https://doi.org/10.1080/17449642.2014.998030>

Widiasworo, E. (2018). *Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

